

DAMPAK TUMPANG TINDIH BAHASA IBU DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Ajeng Priendarningtyas*

PG PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi
ajengtyas1706@gmail.com

* Penulis Koresponden

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengolaborasikan teori dengan praktik yang terjadi di lapangan, juga mengetahui bahwa penggunaan bahasa ibu pada anak usia dini sangatlah penting. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan studi pustaka berupa foto, hasil catatan, dan buku. Hasil penelitian ini adalah terjadinya tumpang tindih dalam perkembangan Bahasa pada anak sangat berpengaruh dan memberikan dampak terhadap diri dan komunikasi. Stimulasi yang diberikan tidak dapat instan melainkan dilakukan secara kontinu. Sebab daya tangkap anak yang akan menyesuaikan bagaimana Bahasa tersebut diberikan sehingga penguatan yang seperti apa yang akan dihasilkan. Pemakaian bahasa ibu yang tidak maksimal akan menyebabkan terjadinya tumpang tindih bahasa. Terjadinya tumpang tindih dapat berakibat pada sulitnya mengembangkan perkembangan bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari; seperti untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, terganggunya konsentrasi, dan perilaku yang tidak stabil.

Kata Kunci : Studi pustaka, Bahasa ibu, Perkembangan bahasa

IMPACT OF MOTHER LANGUAGE OVERPLAY IN CHILD LANGUAGE DEVELOPMENT

Abstract: This study aims to collaborate theory with practice that occurs in the field, also knowing that the use of mother tongue in early childhood is very important. The research method used is descriptive qualitative with literature study in the form of photos, notes, and books. The results of this study are the occurrence of overlap in language development in children is very influential and has an impact on self and communication. The stimulation given cannot be instant but is carried out continuously. Because the child's grasping power will adjust how the language is given so that what kind of reinforcement will be generated. The use of mother tongue that is not optimal will cause language overlap. The occurrence of overlaps can result in difficulties in developing children's language development in everyday life; such as to communicate and interact with other people and the environment, impaired concentration, and unstable behavior.

Keywords: Literature study, Mother language, Language development

Pendahuluan

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang anak peroleh secara alamiah. Proses alamiah ini melalui proses tidak sadar yang bermula dari dalam kandungan. Perkembangan 1000 hari pertama anak dimulai sejak kandungan (prenatal) dimulai dari zigot hingga postnatal (kelahiran). Bahasa ibu sangat penting untuk anak peroleh sebab menjadi awal mula pembentukan dalam perkembangan bahasanya. Perkembangan Bahasa pada anak dapat menjadi parameter awal untuk mengetahui seberapa jauh anak menguasai bahasa ibu (Imroatun, 2018).

Secara umum, perkembangan yang terjadi pada anak memerlukan stimulasi tersendiri. Stimulasi ini tidak terlepas dari fase perkembangan anak yang disesuaikan dengan usia anak. Meskipun anak berumur 0 bulan, bukan diartikan stimulasi perkembangan tidak dapat diberikan (Suryana, 2016). Usia 0 bulan merupakan waktu yang tepat untuk anak memperoleh stimulasi dini, seperti *bonding* atau *sensing*. Bermula dari sentuhan dan suara yang berasal dari orang tuanya. Hal inilah yang dapat menjadi pijakan pertama anak memperoleh bahasa ibu secara berkelanjutan, seperti bernyanyi, bercanda, dan membacakan buku cerita (Nurhayati, 2019).

Hal tersebut yang secara awam masih dianggap tabu karena usia 0 bulan masih terlalu dini untuk bermain sambil belajar. Bayi meskipun baru berusia 0 bulan yang secara penglihatan masih samar, tentu saja pendengaran yang sempurna. Maka, perkembangan bahasa sejak dini dapat diberikan kepada anak melalui indra pendengarannya. Berikan bahasa yang menyejukkan hati si kecil yakni bahasa yang dapat memberikan kebermaknaan untuk perasaannya, sebab anak merasa bahagia adalah kunci dasar perkembangan kecerdasan anak (Azizah & Dewi, 2021).

Menurut Brown (1969 : 42) “Ucapan anak-anak biasanya mengikuti urutan S P O, sesuatu yang integral dengan struktur Bahasa Inggris pada umumnya.” Penggabungan dua bahasa (*bilingual*) pada anak perlu disesuaikan dengan konstruk dan kepaahaman bahasa ibu yang anak peroleh. Penggabungan dua bahasa juga digunakan dengan kebutuhan yang akan dikembangkan kedepannya.

Di zaman milenial seperti saat ini, aktivitas yang bersifat konvensional seperti membaca buku, bernyanyi, dan sebagainya; secara umum orang tua memberikannya teknologi berupa : gadget, televisi, komputer/laptop, game online, dan sebagainya. Satu contoh pengaruh terbesar adalah gadget, sama halnya dengan teknologi yang lain gadget seperti *smartphone* yang memudahkan manusia dalam segala kebutuhannya. Sehingga melupakan bahkan meninggalkan kebutuhan utama untuk perkembangan anak. Pemberian media sangat diperlukan dan diperhatikan dengan baik agar pencapaian perkembangan khususnya bahasa tercapai (Ma'isyah, 2018).

Media belajar seperti tontonan yang tentu akan memberikan daya tarik bahkan rasa candu ketika anak memperolehnya. Perlunya pendampingan dan tontonan yang seperti apa kepada anak, satu contoh seperti kartun. Tidak semua kartun adalah baik dan tepat untuk stimulasi kepada anak, sebab orang tua perlu tahu apakah kartun yang diberikan dapat menciptakan nilai edukasi, nilai psikologis, nilai sosial budaya, nilai kognisi serta kebahasaan untuk anak. Umumnya orang tua memberikan gadget yang berisi kartun dengan tujuan anak anteng dan anak secara otomatis bisa berbahasa dengan sendirinya.

Hal yang umum seperti kartun ‘Upin & Ipin’ yang secara nilai moral sangat baik namun secara kaidah bahasa sangat berbeda dengan bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, orang tua perlu mengawasi dan memandu bagaimana konsep bahasa yang dituangkan dalam kartun dapat ditransfer kepada anak dengan bahasa ibu yang anak mudah pahami. Montessori (1936 : 22) mengatakan, “Keliru jika kita mengasumsikan anak-anak adalah apapun yang bisa kita buat jadi sedemikian, karena mereka ternyata dapat belajar dengan cara mereka sendiri dari dorongan orang dewasa.”

Mengembangkan bahasa ibu yang tepat agar tidak terjadinya tumpang tindih dalam perkembangan bahasa anak, diperlukan kerjasama orang tua untuk mengembangkannya melalui pendidikan di rumah (Imroatun et al., 2020). Orang tua perlu mengetahui bagaimana karakter dan psikologis anaknya. Pendidikan yang utama untuk anak adalah pendidikan yang terbentuk dari dalam rumah, meliputi : keseharian, bahasa, budaya, perilaku, pemecahan masalah, cara berpikir, mental, kepribadian, dan lain-lain.

Pola pembentukan pendidikan di rumah untuk anak tidak terlepas dari orang tua yang ikut serta dalam mengawasi, memantau, dan mendampingi anak ketika mereka ingin mengeksplorasi kebahasaannya seperti ketika mereka berimajinasi dan bercerita. Montessori (1936 : 11) mengatakan, “Orang tua mengikuti ritme anak-anak dan senang melihat anak mereka ketika sanggup menguasai kemampuan baru”. Ketika edukasi di rumah telah diberikan kepada anak, disaat itulah anak akan mengembangkan konsepsi bahasanya secara berulang dan kontinu (berkelanjutan). Disamping itu, dalam perkembangan bahasa anak diperlukan keteraturan dan aturan-aturan yang tepat dalam berbahasa; seperti; pelafalan, struktur atau kaidah, dan kesesuaian.

Menurut Chomsky (1969 : 56), “Manusia memiliki sistem aturan tertentu sebuah gramatika, maka kita bisa menemukan dan memahami kalimat-kalimat yang tidak pernah didengar sebelumnya”. Aturan dalam berbahasa pada anak bermula dari pembiasaan yang orang tua berikan didalam keseharian. Hal tersebut dapat berupa *practical life skill*, literasi, *pretend play*, *role play*, dan sebagainya; yang dapat dilakukan di rumah bersama orang tua. Menciptakan lingkungan rumah yang edukatif dengan mengembangkan bahasa ibu yang tepat, serta aturan dan struktur yang terarah; maka anak akan mengagumi bahasa ibu untuk diterapkan dalam kehidupan sebelum pemberian bahasa selajutnya (bilingual).

Membuat kekaguman dan daya tarik anak untuk mengembangkan bahasa ibu adalah dengan adanya dialog interaktif, bentuk perintah, tanya-jawab, dan ajakan. Hal tersebut menjadikan anak mau memberikan umpan balik kepada lawan bicara. Dengan begitu, orang tua dapat mengamati sejauh mana anak menguasai bahasa ibu atau mengalami tumpang tindih bahasa ibu karena adanya distraksi seperti pemberian teknologi tanpa adanya manajemen penggunaan. “Kekeliruan disebabkan banyak faktor seperti kecerobohan, kecemasan, dan tumpang tindih memori. Namun, kekurangan didalam “performa” sangat dipengaruhi oleh “kompetisi” didalamnya, yang bisa terungkap lewat kemampuan membedakan kalimat buruk dan kalimat baik” (Chomsky, 1962 : 531)

Pentingnya pemahaman dan penguasaan bahasa ibu atau bahasa awal mampu membentuk pengembangan gramatika yang sesuai dengan kaidah bahasa (Humaero, 2016). Bahasa awal yang anak dapatkan tidak terlepas dari analisis pengamatan yang orang tua lakukan dalam keseharian. Jika bahasa awal anak dimulai dengan menggunakan media digital, maka hasil yang ditunjukkan adalah bahasa pasif atau bahasa yang didapatkan anak secara satu arah. Apalagi hal tersebut diberikan kepada anak dengan bahasa yang tidak sesuai, misalnya bahasa melayu yang terdapat di kartun 'Upin & Ipin' akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan ujaran. Oleh karena itu, bahasa awal atau bahasa ibu didapatkan anak sejak bayi yaitu ketika bayi lahir adanya gerakan-gerakan halus yang bayi tunjukkan. Gerakan tersebut berupa respon dari rangsangan yang didapatkannya melalui indera pendengaran. Suara seperti tangisan, langkah kaki, tertawa, dan sebagainya; bayi akan mendengarnya apalagi suara-suara tersebut berasal dari orang tua.

Menurut Sachs (1976 : 148) bahwa "Kira-kira diusia satu bulan, bayi mulai mendenguk dan menjekut, dan pada usia enam bulan mereka mulai meraba, membuat suara getaran bibir, dan lidah seperti baa baa baa atau daa daa daa. Vokalisasi bayi tampak sama di seluruh dunia." Bahasa yang mampu memberikan afirmasi positif untuk anak, seperti "anak cantik, anak ganteng, anak soleh/ha, anak cerdas" dan sebagainya. Proses penangkapan informasi anak yang membutuhkan waktu, tentunya tidak secara instan anak mampu menelaah secara cepat. Seiring berjalannya waktu, anak dapat mengolah apa yang orang tuanya berikan dan menunjukkan hasil dari proses stimulasi yang telah diberikan seiring berjalannya usia.

Bahasa dan budaya adalah seiring berjalan, sehingga ketika kita menggunakan bahasa yang salah dalam artian bahwa bahasa yang diberikan adalah bahasa yang tumpang tindih maka proses komunikasi tidak akan terjalin. Tumpang tindih bahasa banyak terjadi, seperti memakai dua bahasa dalam keseharian tanpa menimbang usia anak dan dukungan dari lingkungan sekitar apakah lingkungan sekitar mendukung bahkan memahami atau tidak bagaimana ketika anak menggunakan dua bahasa dalam keseharian.

Pemberian Bahasa pada anak tidak lepas dari unsure sosial dan budaya yang melekat di masyarakat dan keluarga. Unsur sosial budaya ini merupakan kebiasaan yang akhirnya melekat dan mandarah daging di dalam kehidupan. Adanya ketidaksadaran kolektif maupun kesadaran kolektif inilah yang akan menyatu dalam keterikatan Bahasa di masyarakat. Pentingnya berbahasa dan menguasai bahasa ibu ialah kelak manusia akan berkontribusi besar di luar dari zona keluarga dan membaur di masyarakat dalam struktur yang berbeda. Bagaimana kelak manusia akan beradaptasi, bekerjasama, dan berpikir merupakan konstruk seutuhnya dari manusia yang memiliki budi pekerti.

Dengan kata lain, terjadinya tumpang tindih dalam perkembangan Bahasa pada anak sangat berpengaruh dan memberikan dampak terhadap diri dan

komunikasi. Stimulasi yang diberikan tidak dapat instan melainkan dilakukan secara kontinyu. Sebab daya tangkap anak yang akan menyesuaikan bagaimana Bahasa tersebut diberikan sehingga penguatan yang seperti apa yang akan dihasilkan. Jika Bahasa yang diberikan lebih banyak unsur negatif maka penguatan yang dihasilkan pun negatif, begitu pun sebaliknya.

Penelitian terdahulu yang mengkaji tumpang tindih bahasa pada anak yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini sebagai berikut : Pertama, Stenzel (1996) terhadap kemampuan preposisional pada anak yang menggunakan bilingual. Hal tersebut menunjukkan bilingual pada anak berpengaruh terhadap pemahaman sistem bahasa satu dengan sistem bahasa lain yang anak miliki, sehingga menunjukkan perkembangan bahasa yang unik yakni *overlaps* atau tumpang tindih bahkan tak dipungkiri memunculkan bingung bahasa. Kedua, Raja (2003) perlu dikaji lebih lanjut dengan memperhatikan aspek dua makna yang belum sempat mereka sentuh.

Metode

Penelitian yang dilakukan kepada subyek bernama H di TK Fitria Assyahara. Penelitian ini dilakukan karena ketika peneliti tiba di lapangan, ada ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam, sebab H memiliki keunikan yang tergolong berbeda ketika berbahasa dengan sebaya. Dibandingkan dengan teman sebayanya, H senang berimajinasi dengan bahasa yang saling bercampur yakni bahasa kartun Upin & Ipin kemudian ia suka tertawa. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan dimulai sejak Desember 2019 – April 2020. Dikarenakan pada bulan Maret 2020 mewabahnya pandemik Covid19 maka peneliti melanjutkan melalui komunikasi Whatsapp dengan guru yang mengajar di kelas bersama H. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara dan studi pustaka (*Library Research*) berupa foto, hasil catatan, dan buku. “Studi pustaka dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk masalah yang akan diteliti” (Sarwono, 2006 : 16). Studi pustaka juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988 : 22). Studi pustaka merupakan kajian teoretis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012 : 30).

Metode penelitian studi pustaka ini menekankan pada pokok pembahasan dan menyusun konsep yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan langkah-langkah praktis dan teoretis. Langkah-langkah penelitian studi pustaka menurut Kuhlthau (2002 :34), yaitu; “pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, penyusunan laporan.”

Sumber data yang menjadi bahan penelitian ini berupa buku, jurnal, dan situs internet yang representatif dan kredibel dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data penelitian yang digunakan adalah buku, foto/dokumen, hasil catatan, dan jurnal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi, yaitu mencari hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, artikel, jurnal, dan sebagainya (Arikunto, 2010 :16).

Hasil dan Pembahasan

Selama melakukan penelitian, peneliti mengamati secara langsung H dalam kegiatan bersekolah. Tidak hanya pada proses belajar melainkan juga proses pengerjaan tugas, komunikasi, dan interaksi. Ketika H berada didalam kelas, H seperti anak pada umumnya hanya saja ketika berbicara ia menggunakan pelafalan melayu seperti kartun Upin & Ipin. Secara tutur kata/ujaran, intonasi, dan perilaku; menunjukkan hal yang sama dengan kartun Upin & Ipin. Pada saat jamnya sekolah dan duduk dikelas, H cenderung kurang memperhatikan apa yang guru perintahkan bahkan H asyik sendiri dan mencoret kertasnya sambil bercerita kartun Upin & Ipin.

Konsentrasi yang kurang fokus dan mudah terdistraksi menyebabkan H sulit mengikuti tahapan pembelajaran di kelas. H ketika ditegur guru maupun teman, selalu berbicara dengan lafal dan dialog melayu, seperti guru (*cik gu*), tidak mau (*tak nak*), dan sebagainya. Hal tersebut yang menjadi kendala guru untuk menyampaikan arahan pembelajaran kepada H. Guru pun sudah mengingatkan H untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun H tetap menggunakan bahasa Melayu selayaknya kartun Upin & Ipin. Guru pun telah mengingatkan H dan Mama H untuk tidak mengulangi dengan bahasa melayu seterusnya karena tidak sesuai dengan bahasa kita yaitu Bahasa Indonesia. Sehingga dapat berdampak pada tidak adanya kelogisan dan kesepadanan yang ditunjukkan dari pola berbahasa tersebut; serta makan dan tujuan tidak tersampaikan secara utuh.

Mengamati perilaku dan berbahasa H sangat bertentangan dengan kaidah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa awal juga bahasa ibu yang tidak digunakan H dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari. H menggunakan bahasa yang tumpang tindih dengan menggabung dua bahasa dalam berinteraksi. Disisi lain, H seperti anak pada umumnya; namun ketika ia bermain ia cenderung menggunakan bahasa dengan dialog melayu dan seperti kartun Upin & Ipin.

Hal tersebut yang menyebabkan H menjadi “bingung bahasa:” dan dikarenakan ia tidak dinasihati ibunya melainkan hal tersebut adalah wajar, bahkan ibunya menganggap ini adalah kepintarannya. Akibatnya H tidak memiliki kesinambungan dan bahasa yang nyambung dalam berinteraksi dengan sebaya. Ktidaksinambungan bahasa menyebabkan dirinya tidak berubah untuk memperbaiki, karena kurangnya perhatian dan kerjasama orang tua terhadap perkembangan bahasa anaknya selama di sekolah.

Peneliti melakukan pendekatan kepada H yakni mengajaknya ngobrol. Namun, ketika kami ngobrol H tetap berdialog dengan bahasa melayu selayaknya kartun Upin & Ipin. Tidak hanya berbicara melainkan juga perilaku yang sama dengan kartun Upin & Ipin, namun H mudah terpecah konsentrasi. H jika kedatangan seseorang ia akan terus bertanya untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan melalui tugas individu, sehingga H kurang percaya diri dan ketergantungan. Guru yang mengajar H pun pernah menyampaikan bahwa nilai akademik H semakin menurun, Beliau pernah menyarankan kepada ibu H dengan memberikan pengarahan bahwa H sebaiknya mengulang kelas dengan tujuan supaya H lebih maksimal dalam perkembangan belajarnya.

Hal yang harus ditingkatkan pada H yang utama adalah fokus, bahasa, dan perilaku. Peneliti juga bertanya kepada pihak sekolah untuk bagaimana sebaiknya H secara berkelanjutan kedepannya. Pihak sekolah menyarankan hal yang sama yaitu H mengulang kelas dan juga menyampaikan arahan ini kepada orang tua H. Akhirnya H dipindahkan ke bimbingan belajar calistung, dengan harapan H mengalami perubahan dan perkembangan dalam belajarnya. Orang tua H juga berasumsi dengan mengambil pilihan memindahkan H adalah memaksimalkan H untuk bersosialisasi dengan siswa yang jumlahnya tidak banyak seperti di kelas TK.

Simpulan

Penggunaan bahasa ibu yang saling tumpang tindih dengan adanya pengaruh lain seperti teknologi gadget, televisi, dan sebagainya; dampak yang ditimbulkan ialah menyebabkan anak menjadi bingung bahasa. Bahasa yang digunakan tidak tepat dan saling beradu, sehingga komunikasi dan interaksi tidak berjalan maksimal. Pengaruh lain ialah adanya tontonan kartun Upin & Ipin yang menyebabkan daya candu anak, sehingga anak lebih tertarik menggunakan bahasa kartun yang tidak sesuai dengan budaya dan kaidah bahasa ibu yaitu Bahasa Indonesia.

Saran dalam penelitian ini ialah pengguna bahasa perlu menyaring dan memilah dalam pemberian stimulasi yang terkait dengan teknologi, seperti halnya pemberian tontonan. Tidak semua kartun anak-anak adalah tepat melainkan perlunya pemilihan dan pengaturan yang tepat tontonan seperti apa yang diberikan; yakni tontonan yang mampu memberikan tuntunan untuk anak. Tidak hanya tuntunan kepribadian juga tuntunan berbahasa yang tepat, baik, dan benar.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azizah, N., & Dewi, A. C. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Semantik Dan Sintaksis Anak Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 139–146.

- Brown, R. (1964). *Three Process in the Child's Aquisition of Syntax*. Harvard Eduvational Review.
- Chomsky. (1962). *Explanatory Models in Linguistics*. Stanford : Stanford University Press.
- Chomsky. (1969). *The Acquisition of Syntax in Children from 5-10*. Cambridge, MA : MIT Press.
- Humaeroh, H. (2016). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Berbicara Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 126–138.
- Imroatun, I. (2018). Alternatif Media Pengembangan Literasi Baca Tulis Berbahasa Nasional bagi Siswa Raudlatul Athfal AH-. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1(April), 103–112.
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 57–66.
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kuhltau, C. C. (2002). *Teaching The Library Research*. USA : Scarecrow Press Inc.
- Ma'isyah, N. (2018). Pengembangan Modul Membaca Lancar Pokok Bahasan Lingkungan Yang Bernuansa Kontekstual. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137–146.
- Montessori. (1936a). *The Child in The Family* (N.R Cirillo. Terj). Chicago : Henry Regnery Co., 1970.
- Montessori. (1936b). *The Secret of Childhood* (M.J Costelloe, Terj). New York : Ballatine Books, 1966.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V4I1.918>
- Sachs, J.S. (1976). *Development of Speech*. New York : Academic Press.
- Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak). Kencana.

